
ETIKA PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI MORAL KATOLIK

Roida Sihombing¹, Helmina Simanjuntak², Laurentius Prasetyo³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*e-mail: roidasihombing7@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence) semakin mempengaruhi cara manusia belajar, berpikir, dan mengambil keputusan, termasuk dalam ranah pendidikan dan pembentukan moral. Situasi ini menimbulkan pertanyaan etis yang mendasar, khususnya mengenai kebebasan dan tanggung jawab manusia sebagai subjek moral. Artikel ini merefleksikan penggunaan kecerdasan buatan dalam perspektif teologi moral Katolik dengan menempatkan martabat manusia sebagai titik tolak utama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode refleksi teologis, dengan mengkaji Kitab Suci, tradisi teologi moral Katolik, dokumen resmi Gereja, serta literatur teologis kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat menjadi sarana yang membantu kehidupan manusia, namun berisiko melemahkan kebebasan dan mengaburkan tanggung jawab moral apabila digunakan tanpa refleksi etis yang memadai. Ketergantungan berlebihan pada AI, terutama dalam konteks pendidikan, berpotensi mengurangi daya pikir kritis, kebajikan intelektual, dan proses pembentukan karakter moral.

Dalam terang iman Katolik, kecerdasan buatan perlu dipahami sebagai alat yang melayani manusia, bukan sebagai pengganti perannya sebagai subjek moral yang berpikir, memilih, dan bertanggung jawab. Refleksi ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi moral Katolik dalam merespons tantangan etis teknologi kontemporer secara lebih kontekstual dan manusiawi.

Kata kunci: *kecerdasan buatan, teologi moral Katolik, kebebasan manusia, tanggung jawab moral*

Abstract

The development of artificial intelligence is increasingly shaping the ways human beings learn, think, and make decisions, particularly in the areas of education and moral formation. This situation raises fundamental ethical questions, especially concerning human freedom and responsibility as moral subjects. This article reflects on the use of artificial intelligence from the perspective of Catholic moral theology, taking human dignity as its primary point of departure.

This study employs a qualitative approach through a method of theological reflection, drawing on Sacred Scripture, the Catholic moral tradition, official

Church documents, and relevant contemporary theological literature. The findings indicate that artificial intelligence can serve as a valuable aid to human life, yet it also carries the risk of weakening human freedom and obscuring moral responsibility when used without adequate ethical reflection. Excessive reliance on AI, particularly in educational contexts, may diminish critical thinking, intellectual virtues, and the process of moral character formation.

In the light of Catholic faith, artificial intelligence should be understood as an instrument at the service of the human person, rather than as a substitute for human moral agency in thinking, choosing, and acting responsibly. This reflection seeks to enrich Catholic moral theology by offering a more contextual and humane response to the ethical challenges posed by contemporary technological developments.

Keywords: *artificial intelligence, Catholic moral theology, human freedom, moral responsibility*

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) merupakan salah satu fenomena paling signifikan dalam kehidupan manusia kontemporer. Teknologi ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan semakin mempengaruhi cara manusia berpikir, belajar, bekerja, dan mengambil keputusan. Dalam perspektif iman Katolik, realitas ini perlu dipahami secara kritis dalam terang keyakinan dasar bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah (*imago Dei*), yang dianugerahi akal budi, kehendak bebas, serta tanggung jawab moral (Kej 1:26-27, LAI, 2019). Ketiga dimensi ini menjadi fondasi antropologi teologis sekaligus landasan utama teologi moral Katolik dalam menilai tindakan manusia, termasuk dalam pengembangan dan penggunaan teknologi modern

Dalam tradisi teologi moral Katolik, kebebasan manusia tidak dimengerti sekadar sebagai kemampuan memilih secara praktis atau efisien, melainkan sebagai kemampuan untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab demi kebaikan sejati. Oleh karena itu, setiap perkembangan teknologi yang berpotensi mempengaruhi cara manusia berpikir dan mengambil keputusan perlu dinilai secara etis. Dalam konteks ini, penggunaan kecerdasan buatan menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah AI sungguh membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan bertanggung jawab, atau justru berisiko melemahkan kebebasan moral melalui ketergantungan yang berlebihan. Ketika proses berpikir dan pengambilan keputusan semakin diserahkan kepada sistem algoritma, muncul kekhawatiran bahwa manusia perlahan kehilangan perannya sebagai subjek moral yang aktif.

Gereja Katolik tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi menegaskan bahwa perkembangan tersebut harus selalu diarahkan pada pelayanan

terhadap martabat manusia dan kebaikan bersama. Dalam dokumen *Antiqua et Nova* (2025), Takhta Suci menegaskan bahwa kecerdasan buatan merupakan hasil karya akal budi manusia yang bersifat instrumental dan tidak memiliki kapasitas moral. Dokumen ini mengingatkan bahwa AI tidak dapat menggantikan kebijaksanaan, kebebasan, dan tanggung jawab etis manusia, serta memperingatkan bahaya apabila manusia menyerahkan keputusan-keputusan penting sepenuhnya kepada teknologi. Oleh karena itu, penggunaan AI menuntut sikap kritis dan tanggung jawab moral agar manusia tetap menjadi pelaku utama dari tindakannya sendiri.

Konteks ini menjadi semakin nyata dalam dunia pendidikan, ketika semakin banyak peserta didik memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, seperti menulis esai, menjawab soal ujian daring, merangkum bacaan, bahkan menghasilkan karya reflektif secara instan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif oleh siswa sering kali tidak lagi bersifat asistif, melainkan menggantikan proses berpikir dan refleksi personal yang seharusnya menjadi inti pembelajaran (Kasneci et al., 2023; Cotton, Cotton, and Shipway, 2024). Dalam praktik pendidikan digital, teknologi berbasis data dan algoritma cenderung membentuk pola belajar yang berorientasi pada hasil cepat dan terukur, sehingga proses reflektif dan dialogis semakin terpinggirkan (Williamson, 2020). Di berbagai sekolah menengah dan perguruan tinggi, ditemukan praktik penggunaan AI untuk menghasilkan tugas tertulis tanpa keterlibatan intelektual yang memadai, sehingga menimbulkan persoalan etis terkait kejujuran akademik, integritas intelektual, dan pembentukan karakter peserta didik (Bjelobaba et al., 2024).

Meskipun kecerdasan buatan dapat membantu mempercepat pekerjaan dan menyediakan akses informasi yang luas, ketergantungan yang berlebihan berpotensi menurunkan daya pikir kritis, kreativitas, serta kemauan untuk berproses secara intelektual. Penelitian dalam bidang pedagogi digital menunjukkan bahwa ketika siswa terlalu bergantung pada sistem otomatis, kemampuan metakognitif, refleksi kritis, dan kebajikan intelektual cenderung melemah (Luckin et al., 2016; Selwyn, 2019). Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari logika teknologi kontemporer yang mendorong efisiensi, prediksi, dan kontrol perilaku pengguna melalui sistem digital, sehingga pilihan manusia secara perlahan diarahkan oleh mekanisme algoritma (Zuboff, 2020).

Dari sudut pandang teologi moral Katolik, persoalan ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi menyentuh dimensi etis yang lebih mendalam, yakni pembentukan kebebasan dan tanggung jawab pribadi. Pendidikan, dalam tradisi Katolik, tidak hanya

bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk pribadi yang mampu berpikir, memilih, dan bertindak secara bertanggung jawab. Ketika usaha intelektual dan refleksi personal secara sistematis digantikan oleh hasil instan dari kecerdasan buatan, kebebasan manusia berisiko direduksi menjadi pilihan pragmatis yang dibentuk oleh sistem teknologis dan logika efisiensi semata (Brey, 2012; Mittelstadt et al. 2016). Dalam jangka panjang, praktik semacam ini dapat menggerus kualitas kebebasan moral dan mengaburkan tanggung jawab personal, karena subjek moral tidak lagi dilatih untuk mengambil bagian aktif dalam proses berpikir dan penilaian etisnya sendiri (UNESCO, 2021; Buchanan, 2020).

Berbagai kajian kontemporer telah membahas kecerdasan buatan dalam kaitannya dengan etika, martabat manusia, dan ajaran sosial Gereja. Namun, sebagian besar refleksi tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus menempatkan persoalan AI dalam relasinya dengan kebebasan moral dan tanggung jawab personal sebagaimana dipahami dalam teologi moral Katolik (Santoni de Sio, 2021). Padahal, kedua aspek ini merupakan inti dari penilaian moral atas tindakan manusia dan sangat menentukan arah etis penggunaan teknologi dalam kehidupan konkret umat beriman.

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah secara kritis etika penggunaan kecerdasan buatan dalam perspektif teologi moral Katolik dengan fokus pada tantangannya terhadap kebebasan dan tanggung jawab manusia. Dengan mengintegrasikan antropologi teologis, prinsip-prinsip teologi moral, dan refleksi Gereja kontemporer, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis yang memperkaya kajian etika kecerdasan buatan serta menawarkan kerangka refleksi bagi umat beriman agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan martabatnya sebagai citra Allah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode refleksi teologis dalam tradisi teologi moral Katolik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan memahami dan menafsirkan secara mendalam makna etis penggunaan kecerdasan buatan dalam kaitannya dengan kebebasan dan tanggung jawab manusia. Metode ini sejalan dengan karakter teologi moral yang bersifat normatif reflektif, yakni menilai tindakan manusia dalam terang iman, akal budi, dan ajaran Gereja.

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research), dengan menelaah sumber-sumber teologis yang relevan, seperti Kitab Suci, teologi moral

Katolik, dokumen resmi Gereja, serta literatur teologis kontemporer yang membahas hubungan antara teknologi, etika, dan martabat manusia. Secara khusus, refleksi Gereja tentang kecerdasan buatan sebagaimana tertuang dalam dokumen *Antiqua et Nova* dijadikan sebagai kerangka normatif utama untuk menilai posisi AI sebagai sarana teknologi yang harus berada dalam pelayanan terhadap martabat manusia dan kebaikan bersama (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025).

Dalam menganalisis data kepustakaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik teologis, yaitu menafsirkan fenomena penggunaan kecerdasan buatan dalam konteks kehidupan manusia modern dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip dasar teologi moral Katolik. Prinsip-prinsip seperti martabat manusia sebagai citra Allah, kebebasan kehendak, tanggung jawab moral, serta orientasi pada kebaikan bersama menjadi kriteria etis dalam memahami dan menilai praktik penggunaan AI. Pendekatan ini memungkinkan refleksi teologis yang tidak berhenti pada deskripsi normatif, tetapi juga mampu menanggapi realitas konkret secara kritis dan kontekstual.

Selain itu, metode penelitian ini bersifat reflektif kritis, yakni tidak hanya menguraikan ajaran Gereja secara normatif, tetapi juga merefleksikan secara kritis praktik penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pendidikan. Fenomena ketergantungan pada AI dianalisis sebagai pengalaman konkret yang menuntut penilaian moral, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kebebasan berpikir, kebajikan intelektual, dan tanggung jawab personal manusia sebagai subjek moral.

Melalui pendekatan kualitatif dan metode refleksi teologi moral ini, artikel ini berupaya menawarkan pemahaman etis yang bertanggung jawab dan relevan, sekaligus menegaskan bahwa penggunaan kecerdasan buatan harus selalu ditempatkan dalam kerangka kebebasan dan tanggung jawab manusia sebagai citra Allah yang dipanggil untuk bertindak secara sadar dan bermoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Buatan dan Kebebasan Manusia dalam Perspektif Teologi Moral Katolik

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan menghadirkan tantangan yang semakin nyata bagi pemahaman kebebasan manusia dalam

teologi moral Katolik. Dalam tradisi Katolik, kebebasan tidak dimengerti sebagai kemampuan memilih secara otomatis atau efisien, melainkan sebagai kapasitas manusia untuk bertindak secara sadar, reflektif, dan bertanggung jawab demi kebaikan sejati. Santo Thomas Aquinas menegaskan bahwa suatu tindakan baru dapat disebut sebagai tindakan moral sejati apabila dilakukan dengan pengetahuan dan kehendak bebas, yakni melalui keterlibatan akal budi dan kehendak manusia (*Summa Theologiae* I-II, q.1). Dengan demikian, kebebasan selalu berkaitan erat dengan rasionalitas moral dan orientasi pada kebaikan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, penggunaan kecerdasan buatan seperti ChatGPT telah memicu diskusi luas tentang bagaimana alat-alat ini dapat mengubah cara peserta didik belajar dan berpikir, termasuk tantangan baru bagi proses pembelajaran dan refleksi intelektual (De Witte, 2023). Dampak ini juga mendorong universitas-universitas di berbagai negara untuk mulai merombak metode mengajar dan evaluasi, seiring dengan meningkatnya kekhawatiran bahwa chatbot AI dapat mengubah cara mahasiswa belajar dan berpikir secara fundamental (Huang, 2023). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar dalam teologi moral Katolik mengenai sejauh mana penggunaan AI sungguh mendukung kebebasan manusia sebagai subjek moral yang aktif, atau justru berisiko melemahkannya melalui ketergantungan yang berlebihan.

Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan, kebebasan manusia menghadapi tantangan baru ketika proses pengambilan keputusan, baik dalam bidang intelektual, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari, semakin diserahkan kepada sistem algoritma. AI mampu menawarkan solusi yang cepat dan efisien, namun kemudahan ini berpotensi menggeser manusia dari subjek yang berpikir dan menilai secara moral menjadi pengguna pasif yang mengikuti hasil olahan mesin. Kritik etika teknologi kontemporer menunjukkan bahwa delegasi keputusan kepada sistem AI dapat mengaburkan atribusi tanggung jawab dan melemahkan keterlibatan reflektif manusia sebagai agen moral, karena AI tidak memiliki kesadaran maupun kehendak bebas (Coeckelbergh, 2020).

Refleksi Gereja kontemporer menegaskan bahwa teknologi, termasuk kecerdasan buatan, seharusnya membantu manusia mengembangkannya, bukan menggantikannya. Paus Fransiskus menegaskan bahwa kebebasan manusia terancam ketika teknologi mendorong ketergantungan yang melemahkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab etis (Francis, 2020). Dalam terang ajaran moral Gereja, kebebasan tidak dapat dipisahkan dari kebenaran dan tanggung jawab. *Veritatis Splendor* menegaskan bahwa kebebasan sejati hanya dapat dipahami dalam relasinya dengan kebenaran moral objektif

dan panggilan manusia untuk memilih yang baik (John Paul II, 1993). Oleh karena itu, penggunaan AI yang tidak disertai refleksi moral berisiko mereduksi kebebasan menjadi sekadar efisiensi teknis.

Sejumlah teolog moral juga menekankan bahwa kebebasan manusia tidak dapat direduksi menjadi kecepatan dan kemudahan. Melina (2001) menegaskan bahwa kebebasan sejati selalu terkait dengan pembentukan kebajikan, yang menuntut proses, latihan, dan keterlibatan personal. Ketergantungan berlebihan pada AI, khususnya dalam aktivitas intelektual seperti belajar dan menulis, berpotensi melemahkan proses pembentukan kebajikan tersebut dan menggeser orientasi kebebasan dari pertumbuhan moral menuju pilihan instan.

Kecerdasan Buatan dan Tanggung Jawab Moral Manusia

Selain kebebasan, hasil kajian juga menunjukkan bahwa kecerdasan buatan menimbulkan persoalan serius terkait tanggung jawab moral manusia. Dalam teologi moral Katolik, kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan. Manusia hanya dapat dimintai pertanggungjawaban sejauh tindakannya dilakukan secara sadar dan bebas (John Paul II, *Veritatis Splendor*, art. 71, 1993). Dengan demikian, setiap tindakan moral selalu mengandaikan adanya subjek manusia sebagai pelaku utama yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, ketergantungan peserta didik pada kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugas akademik menunjukkan pergeseran pola tanggung jawab dari proses reflektif menuju hasil instan. Dalam situasi ini, AI sering diperlakukan seolah-olah dapat menggantikan peran subjek manusia dalam mengambil keputusan intelektual dan moral. Padahal, secara etis, penggunaan teknologi tidak menghapus dimensi tanggung jawab personal. Fenomena ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral tidak dapat direduksi menjadi kepatuhan terhadap sistem teknologis, melainkan tetap melekat pada manusia sebagai agen moral yang sadar dan reflektif (Stahl, 2021).

Dalam praktik penggunaan AI, tanggung jawab moral sering kali menjadi kabur, terutama ketika keputusan diambil berdasarkan rekomendasi algoritma. AI mampu menghasilkan analisis, prediksi, dan saran tindakan, namun sistem ini tidak memiliki kesadaran, kehendak bebas, ataupun kapasitas moral. Kajian etika teknologi menegaskan bahwa meskipun AI dapat membantu proses pengambilan keputusan, tanggung jawab moral tidak pernah dapat dialihkan kepada mesin, melainkan tetap berada pada manusia

sebagai perancang, pengguna, dan pengambil keputusan akhir (Floridi et al. 2018). Refleksi etika teknologi juga menegaskan bahwa teknologi tidak pernah bersifat netral secara moral, karena selalu mengandung nilai, asumsi, dan pilihan manusia yang membentuk cara teknologi tersebut digunakan (Santoni de Sio, 2021).

Gereja Katolik menegaskan posisi yang sejalan dengan pandangan ini. Refleksi etis Gereja menegaskan bahwa kecerdasan buatan tidak dapat menjadi subjek etis karena tidak memiliki martabat personal. Oleh karena itu, setiap dampak sosial, moral, dan spiritual dari penggunaan AI harus dipertanggungjawabkan oleh manusia. Pandangan ini ditegaskan kembali dalam refleksi Vatikan terbaru mengenai relasi antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia, yang menekankan bahwa delegasi tanggung jawab moral kepada teknologi merupakan kekeliruan antropologis dan etis (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025).

Dalam konteks pendidikan, persoalan tanggung jawab moral ini menjadi semakin konkret. Ketika peserta didik menggunakan AI untuk menggantikan proses berpikir, menulis, dan belajar, muncul persoalan etis terkait kejujuran intelektual dan pembentukan karakter. Etika kebajikan menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus mendukung pembentukan kebajikan intelektual dan moral, bukan menggantikannya. Vallor (2019) menekankan bahwa teknologi digital, jika tidak diarahkan secara etis, dapat melemahkan tanggung jawab personal dan mengurangi keterlibatan reflektif dalam proses belajar.

Kritik etis yang sejalan juga muncul dalam refleksi mengenai teknologi berbasis algoritma yang bersifat prediktif dan manipulatif. Dalam ulasannya atas karya Shoshana Zuboff, Hongladarom (2023) menunjukkan bahwa sistem teknologi kontemporer berpotensi mengarahkan pilihan dan perilaku manusia sedemikian rupa sehingga otonomi dan tanggung jawab personal menjadi kabur. Dalam konteks pendidikan, pola ini relevan untuk memahami risiko penggunaan AI yang tidak lagi berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, melainkan menggantikan keterlibatan reflektif peserta didik sebagai subjek moral yang bertanggung jawab.

Dampak Etis dan Pastoral bagi Gereja dan Dunia Pendidikan

Refleksi teologis atas kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam penggunaan kecerdasan buatan menunjukkan bahwa Gereja memiliki peran penting dalam menanggapi perkembangan teknologi secara etis dan pastoral. Gereja dipanggil untuk membentuk hati nurani umat agar mampu bersikap kritis terhadap teknologi, bukan melalui penolakan, melainkan melalui discernment moral yang matang. Paus Fransiskus menegaskan bahwa

etika teknologi harus berakar pada martabat manusia, solidaritas, dan kebaikan bersama, bukan semata-mata pada efisiensi dan keuntungan (Francis, 2024).

Dalam dunia pendidikan Katolik, penggunaan AI menuntut pendekatan pedagogis yang menekankan proses berpikir, refleksi, dan tanggung jawab personal. Pendidikan iman tidak boleh berhenti pada pencapaian hasil instan, tetapi harus mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Groome (2011), menegaskan bahwa pendidikan iman bertujuan membentuk subjek yang reflektif dan bertanggung jawab, bukan konsumen pasif pengetahuan. Oleh karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung pedagogis yang membantu proses belajar manusia, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam berpikir dan menilai.

Lebih jauh, refleksi teologi moral Katolik juga mengajak Gereja untuk terlibat secara aktif dalam dialog publik mengenai etika kecerdasan buatan. Dialog ini penting karena perkembangan teknologi membawa dampak nyata terhadap martabat, kebebasan, dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan sosial. Green (2021), menegaskan bahwa etika teknologi membutuhkan keterlibatan refleksi moral yang kritis agar tidak terjebak dalam pendekatan teknokratis semata. Kesadaran pastoral Gereja akan tantangan ini tercermin dalam *Rome Call for AI Ethics* yang menegaskan perlunya pendekatan etis berbasis martabat manusia, tanggung jawab, dan solidaritas dalam pengembangan teknologi digital (Pontifical Academy for Life, 2020). Sejalan dengan itu, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk berkontribusi dalam membentuk arah etis penggunaan kecerdasan buatan melalui dialog, discernment moral, dan komitmen terhadap kebaikan bersama, agar teknologi sungguh melayani perdamaian dan kemanusiaan (Francis, 2024).

KESIMPULAN

Perkembangan kecerdasan buatan merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia kontemporer. Teknologi ini menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan etis, terutama ketika penggunaannya mempengaruhi cara manusia berpikir, memilih, dan bertanggung jawab. Dalam terang teologi moral Katolik, persoalan utama tidak terletak pada kecanggihan teknologi itu sendiri, melainkan pada cara manusia menempatkan dan menggunakannya dalam relasi dengan kebebasan dan tanggung jawab moral.

Bertolak dari keyakinan iman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, artikel ini menegaskan bahwa kebebasan dan tanggung jawab merupakan unsur konstitutif martabat manusia. Kebebasan dalam tradisi Katolik tidak dipahami sebagai

pilihan yang instan dan efisien, melainkan sebagai kemampuan untuk bertindak secara sadar, reflektif, dan terarah pada kebaikan. Dalam konteks ini, penggunaan kecerdasan buatan tanpa refleksi etis berisiko mereduksi peran manusia sebagai subjek moral yang aktif menjadi pengguna pasif yang bergantung pada hasil olahan teknologi.

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode refleksi teologis, kajian ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat mendukung kehidupan manusia sejauh ia diperlakukan sebagai sarana, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam berpikir dan mengambil keputusan. Ketika AI menggantikan proses refleksi dan penilaian moral, kebebasan manusia cenderung tereduksi dan tanggung jawab moral menjadi kabur.

Persoalan ini menjadi sangat nyata dalam dunia pendidikan. Ketergantungan pada kecerdasan buatan dalam proses belajar tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kejujuran intelektual, dan kebajikan moral. Pendidikan Katolik, yang bertujuan membentuk pribadi manusia secara utuh, ditantang untuk menempatkan AI secara bijaksana sebagai alat bantu pedagogis yang mendukung, bukan menggantikan, proses berpikir dan pertumbuhan manusia.

Dari sudut pandang pastoral, Gereja dipanggil untuk membimbing umat agar mampu memahami perkembangan kecerdasan buatan secara kritis dan beriman. Gereja tidak menolak teknologi, tetapi menegaskan pentingnya pembentukan hati nurani, kebebasan yang matang, dan tanggung jawab moral dalam penggunaannya. Dengan demikian, kecerdasan buatan dapat menjadi sarana yang melayani martabat manusia dan kebaikan bersama.

Akhirnya, refleksi teologi moral Katolik atas kecerdasan buatan mengajak manusia untuk menegaskan kembali identitas dan panggilannya di tengah kemajuan teknologi. Di era kecerdasan buatan, manusia tetap dipanggil untuk berpikir, memilih, dan bertanggung jawab secara moral. Kesetiaan pada panggilan ini menjadi syarat utama agar perkembangan teknologi sungguh melayani manusia dan tidak menjauhkan manusia dari martabatnya sebagai citra Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Antiqua et Nova. (2025). *Antiqua et nova: Dicastery for the doctrine of the faith and dicastery for culture and education*. Vatican City: Holy See. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_ddf_doc_20250128_antiqua-et-nova_en.html

Bjelobaba, S., Waddington, L., Perkins, M., Foltýnek, T., Bhattacharyya, S., & Weber-Wulff,

- D. (2024). Research integrity and GenAI: A systematic analysis of ethical challenges across research phases. *arXiv Preprint*, arXiv:2412.10134.
- Brey, Philip A. E. 2012. "Anticipatory Ethics for Emerging Technologies." *NanoEthics* 6(1):1-13. doi:10.1007/s11569-012-0141-7.
- Brey, P. A. E. (2012). Anticipatory ethics for emerging technologies. *NanoEthics*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.1007/s11569-012-0141-7>
- Coeckelbergh, M. (2020). Artificial intelligence, responsibility attribution, and a relational justification of explainability. *Science and Engineering Ethics*, 26(4), 2051-2068. <https://doi.org/10.1007/s11948-019-00146-8>
- De Witte, M. (2023, February 13). *How will ChatGPT change the way we think and work?* Stanford Report. Stanford University. <https://news.stanford.edu/2023/02/13/will-chatgpt-change-way-think-work/>
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689-707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- Francis. (2020). *Rome call for AI ethics*. Vatican City: Pontifical Academy for Life.
- Francis. (2024). *Message of His Holiness Pope Francis for the 57th World Day of Peace*. Vatican City: Holy See. <https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/peace/documents/20231208-messaggio-57giornatamondiale-pace2024.html>
- Green, B. (2021). The contestation of tech ethics: A sociotechnical approach to ethics and technology in action. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3859358>
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Hongladarom, S. (2023). Review of *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power* by Shoshana Zuboff. *AI & Society*, 38(6), 2359-2361. <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01100-0>
- Huang, K. (2023, January 17). *Alarmed by AI chatbots, universities start revamping how they teach*. *The New York Times*.
- John Paul II. (1993). *Veritatis splendor*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_06081993_veritatis-splendor.html

- Kasneji, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Stadler, M., & Foltýnek, T. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1041608023000195>
- Melina, L. (2001). *Sharing in Christ's virtues: For a renewal of moral theology in light of Veritatis Splendor*. Catholic University of America Press.
- Pontifical Academy for Life. (2020). *Rome call for AI ethics*. Vatican City.
- Luckin, Rose, Wayne Holmes, Mark Griffiths, and Laurie B. Forcier. 2016. *Intelligence Unleashed*.
- Pontifical Academy for Life. 2020. *Rome Call for AI Ethics*.
- Santoni de Sio, F. (2021). Review of *AI ethics: The philosophical challenges* by Mark Coeckelbergh. *Science and Engineering Ethics*, 27(4), Article 50. <https://doi.org/10.1007/s11948-021-00323-8>
- Stahl, B. C. (2021). *Artificial intelligence for a better future: An ecosystem perspective on the ethics of AI and emerging digital technologies*. Springer.
- Terbaru, Alkitab Deuterokanonika, Terjemahan (2019). *Alkitab deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Thomas Aquinas. (2006). *Summa theologiae* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Christian Classics. (Original work published 1274)
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO Publishing.
- Vallor, S. (2019). *Technology and the virtues: A philosophical guide to a future worth wanting*. Oxford University Press.
- Williamson, B. (2020). *Big data in education: The digital future of learning, policy and practice*. SAGE Publications.
- Zuboff, S. (2020). The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power. *Yale Law Journal*, 129(5), 1460–1515.